

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Seni Tari

1. Definisi Seni Tari

Seni yang berasal dari gerakan tubuh berirama yang biasanya diiringi dengan seni musik disebut juga dengan seni tari. Tarian dapat menunjukkan ekspresi, emosional, maupun untuk doa dalam sebuah ritual.¹⁸

Menurut Soedarsono seni tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk gerak-gerak yang indah dan ritmis. Pendapat lain menurut Soeryodiningrat seni tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gemelan yang diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari. Sejalan dengan itu, Levinson menyatakan tari adalah gerakan tubuh yang mengisi ruang sesuai dengan ritme dan dilakukan secara sadar. Doubler juga mengemukakan tari ialah ungkapan gerak dengan situasi bernilai estetis dengan acuan dari pengalaman, dialog yang memiliki keindahan.¹⁹ Seni

¹⁸ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara* (Malang: UMM Press, 2017), 365.

¹⁹ Harry Sulastianto, *Seni Budaya* (Bandung: Grafindo, 2006), 4.

tari dapat dinikmati dengan indra penglihatan dan indra pendengaran (audiovisual).²⁰ Jadi tarian merupakan gerak tubuh yang indah.

Menurut para ahli seni tari adalah sesuatu yang memberi kita kesenangan. Seperti yang dikatakan oleh M. Adler seni tari merupakan sesuatu yang apabila dilihat membuat senang. T. Aquinas seni tari selain baik juga menyenangkan dan Aristoteles mengatakan seni tari merupakan sesuatu yang menyenangkan seketika.²¹ Pangeran Suryodinigrat juga memberikan definisi bahwa seni tari adalah gerak seluruh anggota badan yang teratur menurut irama gendang dengan ekspresi gerak tari.²² Tarian merupakan gerakan tubuh yang mengikuti alunan irama gendang yang ditabuh sebagai dinamika.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni tari tidak pernah lepas dari gerak. Karena, tari media utamanya adalah gerak-gerak atau anggota tubuh, maka timbul suatu pengertian bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang memberikan rasa senang bagi penikmatnya.

²⁰ Harry Sulastianto, *Seni Budaya*, 5.

²¹ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara*, 366.

²² Najamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Bakti Baru, 1983), 12.

2. Tujuan Seni Tari

Secara umum, seni tari bertujuan untuk mengembangkan dan mengungkapkan ekspresi jiwa manusia.²³ Seperti pengertiannya seni adalah proses penciptaan yang didasari oleh karsa dan rasa. Sedangkan tari adalah gerakan tubuh yang berirama yang di iringi oleh musik.²⁴ Olehnya itu, tari difungsikan sebagai ungkapan ekspresi jiwa, sebagai pelestarian budaya, untuk menunjukkan bakat dan sebagai sarana hiburan.

Menurut Edi,²⁵ seni tari bertujuan untuk:

- a. Melestarikan budaya negeri sendiri. Hal ini sebagai wujud atau sikap nasionalisme kepada negara sendiri.
- b. Meningkatkan kreatifitas. Belajar tarian akan mendorong seseorang untuk menjadi lebih kreatif dalam menemukan ide-ide gerakan yang indah.
- c. Mengajak untuk berimajinasi. Gerakan setiap tarian memiliki makna tersendiri.
- d. Sebagai pembentuk kepribadian.
- e. Untuk dapat menemukan hubungan antara tubuh dan eksistensi.

²³ Khomariah, "Pengembangan Bahan Ajar Tari Thudung Sesandar Untuk Pembelajaran Seni Budaya," *UNNES: Jurnal Seni Tari*, no. 01 (2012): 12.

²⁴ Huldia Stahbuddin, "Estetika Tari Pattu'Du Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene," *Jurnal Seni Tari*, no. 03 (2021): 5.

²⁵ Mansurdin, *Pembudayaan Literasi Seni* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 50.

Dapat dikatakan bahan ekspresi jiwa, raga, batin, merupakan nilai kenikmatan untuk melestarikan hubungan manusia dengan sesamanya.

3. Unsur-unsur tari

Tarian adalah bentuk seni pertunjukan yang terdiri dari urutan gerakan yang dipilih secara sengaja. Gerakan tersebut tentu memiliki nilai estetis dan simbolis, dan diakui sebagai tarian oleh penampil dan pengamat dalam budaya tertentu.²⁶ Gerakan dapat disebut tarian ketika memiliki tiga unsur utama. Unsur tersebut meliputi gerak, iringan, dan ekspresi. Unsur tersebut dikenal dengan 3 W yaitu (Wiraga, Wirasa, dan Wirama). Ketiga unsur tari tersebut yaitu:

a. Gerakan

Gerakan yang biasa juga disebut wiraga atau raga merupakan gerakan tubuh, yang dapat dilakukan dalam keadaan berdiri atau duduk. Gerak adalah sesuatu yang dipertontonkan kepada orang-orang. Gerakan tersebut memiliki nilai estetis yang dapat dinikmati oleh orang yang menontonnya.

Dua jenis gerakan dalam tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni.²⁷ Gerak maknawi adalah gerakan yang memiliki arti atau filosofis dalam setiap gerakannya. Sedangkan gerak murni adalah

²⁶ Graselia Mangin, "Nilai Estetis Pertunjukan Riringgo," *Eprints: Jurnal Seni Tari* (2021): 8.

²⁷ Ayu Mayun Artati, *Tari* (Jakarta: P4ST UPI, 2007), 10.

gerak yang tidak memiliki arti dan hanya mengutamakan keindahannya saja.

b. Irama

Irama dalam tari untuk memadukan gerak dengan pengikutnya seperti tempo atau ketukan tiap gerakan. Iringan ada dua jenis yaitu internal dan eksternal. Iringan internal berupa suara dan nyanyian atau tepukan tangan penari. Sedangkan eksternal berupa nyanyian atau alat musik diluar penari.

c. Rasa

Rasa dalam tarian berarti sebuah tarian harus mampu merepresentasikan perasaan dalam jiwa. Rasa dikaitkan dengan ekspresi untuk mewakili pesan dan makna kepada penonton.²⁸ Karena itu tarian dapat di jadikan sebagai ungkapan rasa yang juga dinikmati orang lain.

Tari terbentuk jika terdapat unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk tari yaitu:

a. Tema

Gerakan dalam tari ditentukan oleh tema apakah gerakannya keras atau lembut. Begitu juga dengan iringan musiknya, tata busana, riasan dan lainnya.

²⁸ Dessy Putri Wahyuningstyas, *Pembelajaran Tari Dalam Kurikulum PAUD* (Malang: Guepeda, 2020), 23–26.

b. *Setting*

Setting adalah tempat pementasan tarian.

c. Tata busana dan tata rias

Salah satu keindahan tari adalah penampilan para penari sehingga estetika tari akan lebih terpancar, ketika mengenakan busana dan tata rias yang menarik dipandang. Busana merupakan media pemikat yang dipandang secara langsung oleh penonton atau penikmat seni.

d. Properti

Properti juga merupakan hal yang sangat penting dalam tarian untuk menciptakan nuansa dari sebuah tarian.²⁹ Pendukung yang sangat dibutuhkan dalam setiap performa yang juga memberi kejelasan konteks tarian.

4. Jenis-jenis Tari

Beberapa jenis tari yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. Tari tunggal (solo), merupakan tarian yang dibawakan oleh seorang penari. Baik itu laki-laki maupun satu orang perempuan.

²⁹ Boiman dan Sri Sudaryati, *Seni Budaya* (Medan: Kompas Gramedia, 2021), 130–139.

³⁰ *Ibid.*, 145.

- b. Tari berpasangan, merupakan tari yang dibawakan oleh dua orang penari. Baik itu perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, atau laki-laki dengan perempuan.
- c. Tari berkelompok, merupakan tarian yang dibawakan oleh banyak orang atau sekelompok orang. Baik itu laki-laki semua, perempuan semua atau campuran.

5. Fungsi seni tari

Berikut merupakan fungsi seni tari yaitu:

- a. Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara sudah menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat.³¹ Setiap daerah memiliki ciri-ciri yang disajikan pada saat pementasan tari di adat upacara. Ada yang menggunakan sesajen untuk menghormati dewa-dewa, ada pula yang menggunakan gerakan-gerakan ritual alam untuk mengusir arwah-arwah, dan masih banyak yang lainnya.

- b. Tari sebagai sarana hiburan

Tari juga memiliki beberapa tujuan selain sebagai hiburan, keindahannya memberikan suasana yang gembira yang dibawakan oleh

³¹ Zufriady, *Buku Ajar Seni Tari Drama Dan Musik Melayu* (Jakarta: Media Sains Indonesia, 2019), 2.

si penari.³² Tari juga dapat membangkitkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

c. Tari sebagai pertunjukkan

Tari sebagai pertunjukan untuk mengkomunikasikan kepada penonton atau orang-orang disekitarnya, menyampaikan pesan atau amanah sehingga penonton dapat memahami nilai-nilai positif yang terdapat dalam unsur tari sebagai pertunjukkan.³³

6. Tari *Torompio*

Tari *Torompio* diambil dari dua suku kata yaitu "*toro*" dan "*pio*". *Toro* artinya putar, sedangkan *Mpio* (dari kata *pio* setelah ditambah sisipan 'm') adalah diambil dari kata *lumpiu* artinya puting beliung.³⁴ Jadi pengertian *Torompio* secara keseluruhan adalah perputaran badai cinta antara pemuda-pemudi yang digambarkan seperti perputaran angin puting beliung yang bergerak sedemikian kencang dan gemuruh. Pengertian tersebut bukan hanya untuk sepasang kekasih saja, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan, seperti cinta tanah air, cinta sesama umat, cinta kepada Sang Sumber kehidupan dan lain sebagainya.

³² Abdul Majid, "Eksistensi Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional," *UNNES: Jurnal Seni Tari*, no. 01 (2020): 20.

³³ Anya Paterson, *Antropologi Tari* (Jakarta: Radar Jaya, 2007), 67–68.

³⁴ Anastasya M Parinsi, "Aktivitas Komunikasi Tarian *Torompio* Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah," *Joged: Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2020): 23.

Pada tarian *Torompio* tergambar makna yang terkandung didalamnya. Syair-syair pada lagu yang mengiringi tari *torompio* pada pokoknya bernafaskan percintaan yang dituturkan dalam lirik yang syarat dengan kiasan mendalam dan sulit diterjemahkan secara sekilas. Keunikan tari *Torompio* tergambar pada syair atau lirik lagu yang menggambarkan kisah asmara muda-mudi waktu itu.

Tari *Torompio* adalah asli milik orang Pamona dan bukan hasil jiplakan atau tiruan dari daerah lain. Lagu pada tari *Torompio* secara keseluruhan bersifat medley (kombinasi lagu). Sepanjang tari *Torompio* terdapat beberapa jenis lagu yang diikat menjadi satu dengan sistem medley.³⁵ Sekarang ini tari *Torompio* ditampilkan pada acara seperti pernikahan, pengucapan syukur panen, penyambutan tamu, acara gerejawi, acara nasional dan acara suka cita lainnya.

Busana yang dipakai pada tari *Torompio* adalah busana pakaian biasa yang sudah diberi hiasan berupa benda berwarna keemasan seperti kuningan, tembaga, perak, dan lain lain yang terlihat lebih indah dipandang mata. Musik dalam tarian ini berasal dari ganda (gendang), ngonggi (gong), karatu (gendang duduk), dan gitar.

³⁵ Sherlita, "Penyajian *Torompio* Dalam Upacara Adat Penyambutan Tamu Suku Pamona Di Luwu Timur," *Eprints: Jurnal Seni dan Desain*, no. 7 (2018): 43.

B. Estetika

1. Pengertian Estetika

Secara etimologis, istilah “estetika” berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya ‘berkenaan dengan persepsi’. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis*, yang artinya ‘persepsi indrawi’. Pengertian ‘indrawi’ di sini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan.³⁶ Jadi, estetika menurut arti etimologis, adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan panca indra sebagai titik bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awaalnya melalui rangsangan panca indra. Jadi estetika merupakan nilai dalam seni.

1. Metode Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat dalam wujud filsafat kesenian.³⁷ Estetika sebagai filsafat seni adalah pendekatan seni yang menyatakan keberadaan aspek-aspek tertentu karya untuk menarik kesimpulan tentang masalah umum dalam kesenian. Seperti cabang filsafat, estetika mewarisi cabang filsafat yaitu:

- a) Ontologi seni: kajian filosofis tentang hakikat karya seni.

³⁶ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer* (Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016), 1-2.

³⁷ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 9.

- b) Epistemologi seni: kajian filosofis tentang proses pengetahuan yang melatari penciptaan karya seni dan pemahaman atas karya seni.
- c) Aksiologi seni: kajian filosofis yang menekankan nilai-nilai yang bersifat universal yakni, nilai kebersamaan, nilai loyalitas, dan nilai kegotongroyongan.
- d) Filsafat sosial seni: kajian filosofis tentang hubungan antara kesenian dan masyarakat.³⁸ Jadi metode estetika adalah cara mengekspresikan atau mengimplementasikan nilai-nilai seni.

3. Bentuk dan Fungsi Estetika

Dua pendekatan estetika, khususnya yang berkaitan dengan nilai keindahan suatu karya seni. Yang pertama adalah formalisme, yang menurutnya nilai suatu karya seni ditentukan oleh kualitas internal karya tersebut (hubungan proporsi antar bagian, ritme, rima, diksi, dsb). Kedua adalah fungsionalisme yang memandang nilai sebuah karya seni ditentukan oleh hubungan dan fungsinya (fungsi moral, religius, sosial, politik, kegunaan praktis, dsb).³⁹

Nilai estetis atau keindahan dalam pengertian Yunani mencakup banyak hal. Tataarkiewicz menyebutkan beberapa penggunaan kata 'indah' (*kalos*) yaitu benda yang indah, pikiran yang indah, hukum yang

³⁸ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontempore.*, 5-6.

³⁹ *Ibid.*, 29.

indah, dan kepribadian yang indah.⁴⁰ Sehingga muncul pengertian tentang keindahan bahwa disebut indah “estetik” ketika memiliki kebenaran dan kebaikan

Indah itu benar karena: (1) karena keindahan menyiratkan relativitas berdasarkan struktur alami realitas (2) karena kesesuaian dengan realitas adalah nama lain dari kebenaran. *Indah juga baik* karena: (1) karena hakikat kebaikan moral adalah sikap ‘tahu batas’ atau ‘tahu mengukur’ dan (2) karena berdasarkan akar katanya, *summetria* juga bisa mengacu pada bagaimana berperilaku ‘dengan ukuran’.⁴¹

Baik bentuk maupun fungsi estetis nilai seni, merupakan kebaikan dan kebenaran yang dapat berfungsi membentuk relasi manusia dengan sesamanya serta dengan Tuhannya.

C. Teologi Estetika Secara Alkitabiah

Nilai seni merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan, keindahan, dan ketidakburukan. Dasar teologi nilai estetis dalam PL yaitu dimulai dari penciptaan Allah yang mencipta semuanya dan ciptaan itu baik dalam pandangan-Nya. Kata baik itu menunjuk kepada sesuatu yang indah, menarik sesuai dengan porsinya dan tidak ada keburukannya. Penciptaan merupakan tindakan Allah yang bernilai estetis yang dilakukan Allah berdasarkan kehendak baik Allah sendiri

⁴⁰ *Ibid.*, 29.

⁴¹ *Ibid.*, 35.

(Kejadian 1:31). Penciptaan itu untuk mengkomunikasikan atau memberitahukan kepada manusia tentang apa yang dilakukan-Nya.⁴² Dengan demikian penciptaan Allah yang dituliskan dalam kitab Kejadian bernilai estetik “indah” yang diciptakan oleh Khalik yang Agung dan kekal adanya.

Unsur-unsur seni teologi estetik dalam PL juga ada dalam nyanyian-nyanyian di Mazmur yang melukiskan keindahan Tuhan, melukiskan keajaiban kuasa Allah dalam penyertaan-Nya, baik terhadap kumpulan atau komunitas umat Israel maupun pribadi-pribadi seperti imam dan raja. Seperti Daud dalam puji-pujiannya, dan dalam tari-tariannya ketika Daud kembali dari medan perang sesudah mengalahkan orang Filistin, maka di situ perempuan dari segala orang Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, sambil bersukaria dan membunyikan gerincing (1 Sam. 18:6).⁴³

Kitab Mazmur sangat penuh dengan ayat-ayat yang memotivasi umat-Nya untuk memuji Tuhan. Dimana kehadiran Allah dan karya-Nya bukan hanya sebuah ide, tetapi merupakan sebuah realita. Seperti dalam Mazmur 46:1-12 melukiskan bentuk pertolongan Allah kepada bangsa Israel. Pertolongan Allah untuk membangun serta menguatkan

⁴² Hannas dan Rinawaty, “Apoletika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 59.

⁴³ Mike & Viv Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), 170.

iman mereka kepada Allah. Sama dalam Mazmur 91 yang memberikan gambaran bahwa Tuhan merupakan tempat perlindungan yang dapat diandalkan dalam kondisi apapun.⁴⁴ Melalui perbuatan-perbuatan Allah yang indah itu, umat menyatakan syukurnya melalui puji-pujian dan tari-tarian.

Unsur-unsur seni teologi dalam PB seperti nyanyian para malaikat dan bala tentara sorga yang memuliakan nama Tuhan, kemuliaan bagi Allah ditempat yang maha tinggi, para penari, para pengagung, dan para peratap. Seperti waktu anak yang hilang dipestakan sesudah ia kembali ke rumah dan diadakan puji-pujian dan tari-tarian untuk menyambut kedatangannya (Luk. 12:25).⁴⁵ Tuhan menggunakan perumpamaan tersebut mau mengungkapkan tentang kesetiaan Allah kepada umat-Nya bahwa Allah terbuka untuk siapa saja yang mau datang kepada-Nya.⁴⁶ Demikian puji-pujian dan tari-tarian dinaikkan sebagai bentuk syukur umat atas penyertaan Allah. Tari-tarian yang dipersembahkan kepada Tuhan oleh tubuh yang hidup dan kudus akan menjadi korban pujian dan ibadah yang sejati dan menyenangkan hati Allah.

⁴⁴ Desti Samarena, "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Kitab Mazmur," *Pazca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 16–18.

⁴⁵ Mike & Viv Hibbert, *Pelayanan Musik*, 180.

⁴⁶ Robby Igusti Chandra, "Studi Komparatif Serat Jatimurti Dengan Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021): 107.

D. Relasi dalam perspektif Martin Buber

1. Biografi Martin Buber

Mordechai Martin Buber lahir pada 8 Februari 1878 di Wina.⁴⁷ Buber tinggal bersama kakeknya Salomon Buber dan neneknya Adela, di Lemberg, Polandia, sejak dia berusia 3 tahun. Buber tinggal bersama kakek-neneknya karena kedua orangtuanya berpisah. Ia dibesarkan dilingkungan Yahudi yang sangat saleh, karena kakeknya adalah seorang sarjana Ibrani yang menulis beberapa tulisan kritis tentang tafsir Yahudi terhadap Alkitab. Sejak usianya yang ke 13 tahun ia gemar membaca kitab suci, dan tulisan-tulisan karya dari Schiller, seorang filsuf Jerman.⁴⁸

Pada usia 17 tahun, Buber menyelesaikan studinya di sekolah menengah Polandia dan melanjutkannya ke Universitas Wina untuk belajar filsafat dan sejarah. Buber tidak memiliki arah yang jelas selama ia kuliah di Wina, dan melanjutkan studinya ke Universitas Leipzig dan Zurich. Ia tidak tertarik dengan semua hal yang berhubungan dengan Yudaisme.

Pengalaman hidup Buber dari masa kanak-kanak hingga dewasa, diwarnai dengan hobinya yang gemar membaca dan

⁴⁷ Dov Schwartz dan Raphael Jospe, *Encounters In Modern Jewish Thought: The Works Of Eva Jospe* (Brighton USA: Academic Studies Press, 2013), xlv.

⁴⁸ Pancha Wiguna Yahya, "Mengenal Marten Buber Dan Filsafat Dialogisnya," *Veritas: Jurnal Teologidan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 38.

ketertarikannya pada ajaran Hasidisme yang membuat dirinya sadar akan keberadaannya sebagai manusia. Martin Buber menikah di usia 21 tahun bersama Paula Winkler. Istrinya adalah seorang penulis asal Munich, Buber memiliki anak, yang bernama Eva dan Rafael. Buber meninggal di Yerusalem saat berusia 65 tahun.⁴⁹ Pengalaman Buber ini sangat berarti bagi relasi dan juga bag estetika.

2. Pemikiran pokok Martin Buber

Pola pemikiran Martin Buber diawali dengan pola Aku dan Kamu. Pola itu dilanjutkan, dengan adanya self-relation untuk realisasi diri agar ada persatuan yang pada akhirnya adalah hubungan antara aku dan kamu, yang abadi yang disebut sebagai *I and Eternal Thou* (Hubungan dengan Tuhan).⁵⁰ Hal inilah yang menjadi perbedaan pola pikir Buber dengan mistisisme. Buber memulai dengan hubungan antara aku dengan Tuhan. Pemikiran Filosofis Martin Buber ini memainkan peran penting dalam gerakan reformasi Emmanuel Levinas di abad ke-20.⁵¹

Manusia memiliki relasi yang penting dalam kehidupan yaitu relasi dengan alam, relasi dengan sesama, dan relasi dengan “Yang

⁴⁹ Wibowo, *Aku, Tuhan Dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan* (Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017), 14.

⁵⁰ *Ibid.*, 18.

⁵¹ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 314.

Absolut” yaitu relasi dengan Tuhan.⁵² Relasi yang dilakukan manusia dengan ketiga pihak ini, didasarkan pada kenyataan. Bagi Buber, realitas adalah “ruang antara” dimana hubungan manusia dengan alam, dengan sesama dan dengan Tuhan terbuka dan dibangun atas dasar hubungan timbal balik. Artinya perjumpaan manusia dengan sesamanya tidak bisa dihindari, karena hal tersebut adalah realitas atau kenyataan yang tidak bisa dihilangkan. Pemikiran ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan relasi yang menopang kelangsungan hidup manusia dan penting untuk dipedomani.

3. Relasi menurut Martin Buber

Buber berpendapat bahwa realitas kehidupan manusia adalah sebuah perjumpaan.⁵³ Pertemuan satu orang dengan orang lain tidak akan pernah berakhir, karena setiap hari kita selalu bertemu dengan orang. Oleh karena itu, relasi antar manusia tidak akan pernah hilang, relasi itu akan selalu ada dan selalu seimbang.

Dalam benak Martin Buber, relasi manusia tidak pernah asimetris. Relasi asimetris adalah pola pikir Levinas. Artinya tidak masalah jika Engkau memperhatikan Aku, sebab yang terpenting dari pihak Aku ialah selalu ingin berelasi dengan Engkau.⁵⁴ Bagi Buber, relasi asimetris berarti kita terlibat dalam relasi bukan manusiawi. Relasi

⁵² Martin Buber, *I And Thou*, 6.

⁵³ Apollo, *Filsafat Auditing* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2018), 78.

⁵⁴ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (London: Martinus Nijhoff, 1979), 215.

manusiawi adalah relasi yang timbal balik. Dalam artian Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab Aku. Itu yang dimaksud dengan timbal balik⁵⁵

Bagi Buber, relasi tidak boleh diam. Jika diam ditempat maka relasi itu tidak berarti apa-apa. Dengan demikian pertemuan menjadi aneh, menjadi lain dan tidak akan mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Karena, keindahan terletak pada relasi yang terbentuk ketika orang lain saling menyapa, saling mengerti atau saling memahami. Relasi yang indah yang terwujud dalam relasi yang timbal balik merupakan jaminan keindahan eksistensi manusia, yang selalu terkait dengan perjumpaan dengan orang lain.⁵⁶ Bertemu dengan orang lain tidak bisa dihindari. Artinya, bertemu dengan sesama manusia adalah realitas yang tidak bisa diabaikan.

a. Relasi Aku-Itu "*I-It*"

Relasi Aku-Itu merupakan relasi yang bersifat posesif dan relasi yang sepihak, dan tidak menampilkan sebuah relasi yang mendasar. Itu tidak memberi pengaruh kepada Aku, dan Aku tidak membiarkan Itu untuk mempengaruhinya, dalam hal ini ada pemisahan antara Aku dan Itu, sehingga relasi ini disebut sebagai relasi antara subjek dan objek. Juga perjumpaan tidak dapat ditemukan dalam relasi ini.⁵⁷

⁵⁵ Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), 163.

⁵⁶ Martin Buber, *I And Thou*, 62.

⁵⁷ *Ibid.*, 5.

Dalam relasi Aku-Itu tidak ada perjumpaan. Karena Aku menutup dirinya dari Itu, Aku tidak membiarkan Itu ada pada dirinya, tetapi ada menurut pikiran Aku. Buber menggambarkan Itu sebagai dunia pengalaman, maksudnya adalah segala sesuatu yang digunakan demi kepentingan Aku.⁵⁸ Aku merupakan pribadi yang menampilkan ego, mengobjektivitasikan yang lain demi kepentingannya. Bagi Buber orang yang melakukan pola relasi ini bukanlah manusia.⁵⁹ Karena pola ini menjadikan individu jauh dari orang lain, dan hidup terasing.

Relasi Aku-Itu digambarkan dalam sebuah institusi. Melalui institusi, orang dapat mengatur segala sesuatu, berkompetisi, memengaruhi dan sebagainya. Institusi dapat memisahkan individu karena terlibat dalam pengelompokan individu dan menekan aspek privat. Dalam hal ini, *I* melihat yang lain sebagai pengelompokan, pemisahan, dan melihatnya sebagai kompetisi, dalam situasi seperti ini akan membuat seseorang akan jenuh hidup dalam institusi. Dengan adanya pengelompokan dan kompetisi tersebut akan menutup relasi dengan yang lain, sehingga perjumpaan dengan sesama akan hilang. Sekarang ini, individu hidup dari satu keterasingan ke keterasingan

⁵⁸ *Ibid.*, 6.

⁵⁹ *Ibid.*, 34.

lainnya, sehingga pola relasi *I-It* berangsur-angsur tumbuh, sehingga hilangnya perjumpaan dengan sesama.⁶⁰

b. Relasi "*I-Thou*"

I-Thou memiliki arti Aku-Engkau. Aku dan Engkau bukan makhluk yang asing dalam sebuah realitas perjumpaan. Engkau adalah orang lain dan bukan makhluk yang berbeda dengan Aku sebagai manusia. *I-Thou* adalah sama-sama manusia yang hidup dalam suatu alam yang sama dan memiliki kemampuan serta kelebihan dan kekurangan dalam mewujudkan kebaikan. *Thou* disini merujuk kepada alam, sesama dan Tuhan.

Pola relasi Aku-Engkau, bagi Buber merupakan hubungan timbal balik yang membentuk dunia interaksi. Relasi ini merupakan peningkatan bertahap dari relasi Aku-Itu.⁶¹ Dalam Relasi Aku-Engkau, Engkau dapat menanggapi apa yang disampaikan oleh Aku, dan hanya Engkau yang dapat memberi Aku masukan untuk mengembangkan diri. Maksudnya ialah ada respon yang diberikan oleh Engkau kepada Aku, dan inilah yang dimaksudkan oleh Buber relasi timbal balik, relasi semacam ini tidak ada dalam relasi Aku-Itu.⁶² Olehnya, harus ada kesadaran bahwa pentingnya berelasi dengan "Engkau" supaya ada relasi dengan "Aku".

⁶⁰ Wibowo, *Aku, Tuhan Dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan*, 29.

⁶¹ *Ibid.*, 32.

⁶² Martin Buber, *I and Thou*, 32.

Kehidupan yang berkelompok terbentuk dari relasi Aku-Engkau. Setiap orang membutuhkan dukungan untuk hidup dalam hubungan yang setara. Menurut Buber suatu kelompok dibangun diatas dua hal; pertama, interaksi yang dilakukan berdasarkan “pusat kehidupan”. Kedua kelompok dibangun berdasarkan interaksi seseorang dengan yang lain.⁶³

Ada aspek cinta dalam hubungan Aku-Engkau, yang mana seseorang bertanggung jawab kepada yang lain dan merupakan bentuk pengarahan Aku kepada Engkau. Cinta merupakan bentuk tanggungjawab Aku kepada Engkau, dan hal ini tidak dapat ditemui dalam pola hubungan Aku-Itu.⁶⁴ Individu dapat hidup dalam persekutuan yang sempurna dengan orang lain melalui cinta. Aku yang mencintai Engkau adalah Aku yang memperlakukan Engkau dengan setara, dan dengan kesetaraan itu Aku akan mewujudkan tanggungjawab.⁶⁵ Cinta bukanlah perasaan yang subjektif, perasaan ada di dalam Aku, sedangkan Aku ada didalam cinta. Inilah menjadi letak perbedaan Aku dalam relasi Aku-Itu. Aku adalah cinta. Cinta dan perasaan adalah dua hal yang berbeda, cinta berhubungan dengan orang lain sedangkan perasaan berhubungan dengan diri sendiri.

⁶³ *Ibid.*, 47.

⁶⁴ *Ibid.*, 43.

⁶⁵ *Ibid.*, 44.

Relasi Aku-Engkau tidak hanya memiliki sisi cinta saja, tetapi juga memiliki sisi kebebasan. Aku melakukan pertemuan dengan Engkau bukan karena Engkau sudah melakukan sesuatu kepada Aku, tetapi Aku menanggapi Engkau karena itu merupakan pilihan bebas Aku untuk menjalin relasi dengan Engkau. Buber mengatakan bahwa orang yang bebas adalah orang yang selalu berubah pikiran secara tiba-tiba dan tanpa alasan yang jelas.⁶⁶ Dan kehendak bebas yang ada dalam diri individu bukanlah keinginan untuk berkuasa, tetapi keinginan untuk mencapai kehidupan yang dapat menuntun orang untuk bertemu dengan orang lain. Dengan demikian relasi yang bebas akan membawa semua daalam kerinduan untuk hidup bersama.

c. *Eternal Thou*

Relasi individu dengan Tuhan tidak mungkin dilakukan dengan pola Aku-Itu. Individu tidak dapat menjadikan Tuhan sebagai Itu karena Tuhan merupakan pribadi. Sebab itu, relasi individu dengan Tuhan harus menggunakan pola Aku-Engkau. Tuhan adalah Pribadi yang sempurna, Pribadi yang mutlak atau Absolut. Tuhan menjadi pribadi yang Absolut karena Ia tidak dibatasi. Buber menggunakan ungkapan *Eternal Thou* untuk merujuk pada Pribadi Tuhan yang

⁶⁶ Wibowo, *Aku, Tuhan Dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan*, 45.

Absolut.⁶⁷ Seseorang dapat merasakan kehadiran Tuhan hanya sebagai manusia melalui relasi Aku-Engkau.

Tuhan selalu terkait dengan individu, dan dalam hubungan itu ada “ruang antara”. Bagi Buber sendiri, celah itu adalah sejarah yang berkesinambungan, dan dalam sejarah dunia orang bisa “bertemu” dengan Tuhan.⁶⁸ Tuhan harus dipahami sebagai Tuhan yang selalu hadir dan kehadiran-Nya tersebut adalah tujuan hidup. Tuhan membentuk individu untuk memberi makna pada dunia. Tuhan sebagai pribadi dalam relasi Aku-Engkau menghadirkan “anugerah” dalam perjumpaan dengan Aku, dan “anugerah” berada pada “ruang antara”. Individu yang berada didalam perjumpaan akan merasakan “anugerah” sekaligus menerimanya dalam bentuk “kehendak”.⁶⁹ Kehendak adalah keputusan atau tanggapan individu terhadap suatu “anugerah” yang diberikan oleh Tuhan.

Pilihan menjadi aspek penting ketika individu berkembang dalam relasi Aku-Engkau. Dengan keputusannya, individu secara sadar memilih mana yang dianggap baik dan mana yang tidak baik. *Eternal Thou*, hadir dalam hubungan dengan seseorang sekaligus memberi seseorang “jalan” untuk mengambil keputusan. Relasi *I-Eternal Thou*, perjumpaan manusia dengan Tuhan, juga berlangsung dalam interaksi

⁶⁷ *Martin Buber, I and Thou*,. 73.

⁶⁸ *Ibid*,. 75.

⁶⁹ *Ibid*,. 77.

dengan sesama, *I-Thou*. Adanya perjumpaan menjadikan adanya relasi dan adanya relasi menjadikan seluruh aspek hidup berkelanjutan.

E. Relasi dalam konteks Alkitab

Relasi dalam Alkitab merupakan salah satu tema utama yang muncul dalam teks-teksnya. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang sehat dengan sesama dan dengan Allah.

Hubungan pertama kali bermula pada saat proses penciptaan. Alkitab mengatakan bahwa manusia (*adam*) dibentuk Allah dari debu tanah (*adamah*) menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Kemudian nafas hidup Allah ditiupkan ke dalam hidung manusia (Kej. 2:7) dengan tujuan untuk memberi kehidupan dan keberlangsungan relasi yang aktif dan mulia. Lalu dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa sebagai penolong baginya. Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan supaya beranak cucu dan bertambah banyak untuk mengisi dunia.⁷⁰

a. Relasi dengan Allah

Gambar Allah terletak dalam relasi manusia dengan Allah, tanggung jawabnya kepada Allah, dan persekutuan dengan Allah.⁷¹

Alkitab mengajarkan bahwa relasi manusia dengan Allah adalah relasi

⁷⁰ Herowati Sitorus, "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak," *Cultivation: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2019): 620.

⁷¹ Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia "Menurut Gambar Dan Rupa Kita"* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 53.

yang sangat penting dan harus menjadi prioritas utama dalam hidup manusia.⁷² Dalam kitab Markus 12:30 “Engkau harus mengasihi Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu”.⁷³ Dalam pernyataan ayat ini jelas bahwa manusia dipanggil untuk mengasihi, memuji dan taat kepada Allah. Untuk menjalin relasi dengan Allah juga mencakup doa, ibadah, dan pengakuan dosa.

Namun demikian, Allah jauh lebih dulu mengasihi manusia. Ketika Allah menciptakan manusia yakni Adam dan Hawa, maka keduanya diciptakan segambar dengan Allah tanpa ada dosa dalam diri manusia. Namun manusia jatuh kedalam dosa oleh karena pilihan manusia yang salah dengan melanggar perintah Allah. Dosa membuat manusia terpisah dengan Allah. Namun karena kasih Allah, sehingga Allah berinisiatif untuk melepaskan dan menyelamatkan manusia dari kebinasaan.⁷⁴

Kasih Allah yang tidak terbatas itu ditandai dengan keselamatan yang Allah anugerahkan melalui penebusan Yesus Kristus. Tidak ada keselamatan diluar Kristus. Dengan cara ini manusia akan mendapatkan dan memperoleh hidup yang kekal. Hubungan Allah dan manusia yang

⁷² Eka Darmaputera, *Hidup Yang Bermakna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 39.

⁷³ Alkitab

⁷⁴ Merfyn M Temple, *Allah Dan Manusia* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 23–26.

terputus karena dosa, kembali baik oleh karena anugerah keselamatan melalui penebusan Yesus Kristus.

b. Relasi dengan sesama manusia

Membangun relasi yang baik dengan sesama tidak lain berarti memperbaiki pandangan, sikap dan perilaku terhadap satu sama lain dalam kehidupan bersama.⁷⁵ Dalam relasi dengan sesama manusia, Alkitab mengajarkan pentingnya relasi dengan sesama manusia yang saling mengasihi dan memperlakukan satu sama lain dengan penghormatan. Matius 22:39 “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”, sama sekali tidak boleh digantikan dengan kasihilah sesamamu seagama, sesuku, atau sebangsa.⁷⁶ Artinya manusia dipanggil untuk mengasihi sesamanya manusia seperti mengasihi diri sendiri dan melakukan kebajikan terhadap mereka. Manusia diciptakan untuk saling mengasihi, untuk berhubungan dan untuk saling melengkapi dalam kasih.

Seperti kisah orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:29-37. Kisah ini memberikan contoh tentang apa artinya bersikap baik kepada orang lain, sekalipun orang tersebut bukan orang yang kita kenal. Contoh lain dalam kisah Yakub dan Esau dalam Kejadian 25:29-

⁷⁵ Antonius Atosokhi *dkk*, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 4.

⁷⁶ Erwin Arianto Saragih, *Etika Relasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 121.

34 dimana Esau mengampuni dan tetap mengasihi Yakub saudaranya yang telah berbuat salah.⁷⁷

c. Relasi dengan Alam semesta

Allah memberi kuasa kepada manusia untuk menaklukkan alam agar manusia dapat hidup, dan kehidupan manusia tetap ada dan terus berlangsung. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai, mengolah dan melestarikan bumi dan segala isinya.⁷⁸ Adam manusia pertama diperintahkan menamai binatang-binatang (Kej. 2:19-20). Manusia tidak bisa hidup tanpa menggunakan segala sesuatu yang ada pada alam. Ketergantungan manusia-alam atau alam-manusia, menjadikan manusia menggunakan hasil alam untuk kelangsungan hidupnya.

Alkitab mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung jawab dalam merawat lingkungan dan makhluk yang hidup didalamnya. Mazmur 24:1 "Bumi dan segala isinya adalah milik TUHAN; dunia dan semua yang di dalamnya adalah kepunyaan-Nya". Manusia dipercayakan oleh Allah untuk mengolah, memelihara, dan melayani alam ciptaan.⁷⁹

⁷⁷ Alkitab

⁷⁸ Brevarids Child, *Old Testament Theology In A Canonical Context* (New York: ET Einburgh, 1996), 189.

⁷⁹ Heryatno Wono Wulung, *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 80.

Secara keseluruhan, Alkitab mengajarkan pentingnya relasi yang sehat dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Alkitab menekankan bahwa hubungan yang sehat adalah penting untuk kehidupan yang bahagia dan bermakna.⁸⁰ Tujuannya agar karya penciptaan Allah yang baik itu terus berlanjut.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Dimana penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Anastasya Margareth Parinsi (2019) dengan judul: Komunikasi Tarian *Torompio* Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Adapun kesamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tentang tarian *Torompio* suku Pamona dan sama-sama menggunakan metode kualitatif, adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini ialah fokus masalah. Fokus penelitian sebelumnya adalah bagaimana aktivitas komunikasi dalam tarian *Torompio* suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Sedangkan fokus masalah pada penelitian ini ialah Kajian teologis estetik dalam tarian *Torompio* dalam perspektif Martin Buber, bagaimana nilai-nilai relasi dalam tarian *Torompio* menurut pandangan masyarakat Pamona yang didasarkan pada perspektif Martin Buber, dan juga memiliki lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian

⁸⁰ Eka Darmaputera, *Hidup Yang Bermakna*, 41.

sebelumnya di Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, sedangkan penelitian saat ini berada di Desa Lambarese, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.